

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman Yunani Kuno orang telah mengetahui pentingnya peranan bahasa dan banyaknya fungsi yang dapat dimainkannya. Para filosof Yunani memandang bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran, untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistik, dan untuk tujuan persuasi.

Selain itu, bahasa juga memegang peranan mendasar dalam interaksi manusia dengan alam. Manusia dapat memahami segala hal yang ada di alam sekitarnya. Hal itu sangat berguna dalam membantu mempelajari alam, sehingga dapat mempermudah kehidupan manusia.

Oleh karena itu, bahasa diwujudkan sebagai alat untuk membantu kehidupan manusia secara umum, baik untuk diri sendiri, interaksi antarmanusia, maupun untuk interaksi dengan alam. Dalam kaitan ini, bisa dikatakan bahwa bahasa mempunyai peran yang menyeluruh dalam kehidupan manusia.

Namun, dalam kaitannya dengan aspek sosial antarmanusia dan aspek interaksi dengan alam, bahasa terkadang diwujudkan tidak selalu merepresentasikan kenyataan sesungguhnya. Itu sebabnya, dalam

pengungkapan bahasa, manusia juga memperhatikan nilai rasa yang dikandung dalam kata (ataupun ungkapan).

Kita juga bisa menyatakan bahwa bahasa itu berkaitan erat dengan kondisi-kondisi sekitar pemakainya, dan makna dari bahasa ujaran erat tautannya dengan siapa penuturnya, di mana, sedang apa, kapan, dan bagaimana. Lingkungan sosial, profesional, regional dan histories akan mempengaruhi bahasa dan penafsirannya.¹ Sehingga bahasa dapat muncul dengan makna yang tak selalu denotatif. Atau dengan kata lain, sering dijumpai pengungkapan bahasa di luar makna denotatif yakni pemakaian makna konotatif.² Itulah yang dikenal dengan metafora.

Dalam berpikir dan berkomunikasi sehari-hari, manusia sering mengungkapkannya dengan menggunakan metafora. Gaya pengungkapan bahasa ini hanya dilihat sebagai tambahan dekoratif yang bermakna di luar denotatif dan berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah bahasa sehari-hari. Metafora juga hanya dilihat sebagai alat retorika yang perlu digunakan pada waktu tertentu untuk memperoleh pengaruh tertentu yang diinginkan.

Dengan kata lain, bahasa manusia sebenarnya penuh dengan ungkapan metafora. Metafora tidak hanya digunakan dalam komunikasi bahasa tulis sehari-hari, tetapi sudah digunakan dalam berbagai bahasa

¹ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa Bandung, 1985), hlm. 142

² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 65

lisan khususnya dalam menuangkan konsep atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Dewasa ini sudah banyak sekali penggunaan metafora, bukan hanya pada karya sastra, tetapi juga pada acara-acara di televisi, misalnya acara pendidikan, berita, hiburan, atau *talk show-talk show*. Saat ini diselenggarakan pula acara debat yang merupakan salah satu acara yang banyak mengandung unsur pendidikan. Hal ini karena dalam acara debat banyak dibahas kemajuan dan kemunduran Negara Indonesia oleh para elit politik atau petinggi negara.

Beberapa media massa, termasuk televisi, menjadikan masalah di dalam masyarakat demokratis tampak semakin problematik. Problematikanya terletak pada sejauh mana media tersebut mampu menjadi tempat bagi sikap kritis publik ataupun debat rasional tentang berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan bersama.

Walau bagaimanapun, bahasa dapat dimanfaatkan secara politis untuk kepentingan kekuasaan.³ Pihak penguasa menghendaki agar kebijakannya tidak hanya diketahui oleh publik, tetapi dapat mengatur bagaimana pendapat publik tentang kebijakan itu. Oleh karena itulah, para elit politik mengungkapkannya dengan bahasa yang tidak lugas dan tersamar. Dalam hal inilah metafora hadir karena memiliki kekuatan yang dapat mengalihkan sebuah makna pada hal yang dikehendaki.

³ Arwan Tuti Artha, *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers* (Yogyakarta: AK Group.2002), hlm. 6.

Secara khusus, metafora bukanlah sekadar bentuk semantik tertentu, melainkan pengejawantahan karakter fundamental hubungan linguistik manusia untuk mengkritisi kebijakan penguasa, hanya dengan penggunaan bahasa yang lugas, tetapi tersamar. Oleh karena itu, metafora hadir karena memiliki kekuatan yang dapat mengalihkan sebuah makna pada hal yang dikehendaki, tetapi bahasa yang digunakan juga harus tetap bermakna, karena pemakai bahasa tidak dapat lepas dari makna.

Pateda mengatakan bahwa struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang dibicarakan, dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan.⁴ Kedua benda yang diperbandingkan mempunyai sifat yang sama. Misalnya, kata *jago* yang mengacu kepada ayam yang baik ketika diadu. Pengertian kata *jago* kita ambil, kemudian dibandingkan dengan seorang pelari. Pelari itu tentunya pelari yang baik dan karena itu kita katakan, *ia jago lari*. Kata *matahari* dikatakan *raja siang*, dan *bulan* dikatakan *raja malam* atau *dewi malam*. Urutan kata *api berkobar*, kita katakan *si jago merah*, dan kata *gelandangan* kita katakan *sampah masyarakat*.⁵

Contoh penggunaan metafora pada debat politik yang dikutip dari artikel di salah satu situs internet adalah sebagai berikut:

Pernyataan Ahmad Mubarak dari Partai Demokrat yang mengatakan “kalau Partai Golkar tidak akan mendapatkan suara lebih dari 2, 5 persen dalam Pemilu mendatang telah menjadi **gong**

⁴ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 234

⁵ *Ibid.*, hlm. 234

yang mendorong fragmentasi dan konstelasi baru dalam matriks kepolitikan menjelang Pemilu 2009.”⁶

Dari contoh kutipan di atas, terdapat penggunaan metafora dalam acara debat politik menjelang Pemilu 2009, yaitu penggunaan istilah ‘gong’. Makna ‘gong’ dalam kalimat ini adalah sebagai pembukaan bagi kemenangan partai-partai yang lain dalam Pemilu 2009, karena faktanya ‘gong’ memang kadang-kadang dipukul sebagai tanda pembukaan upacara.

Berdasarkan contoh tersebut, jelaslah bahwa bahasa yang digunakan para elit politik pada debat politik terlihat sangat menarik. Hal ini karena para elit politik menggunakan kata-kata yang memiliki kesamaan antarmakna yang digunakan untuk membandingkan kata yang lain, tentunya pada konteks yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan, harus diperhatikan pula pengaruh penggunaan metafora dalam debat politik bagi para siswa. Berdasarkan ketentuan pada Kurikulum 2006 atau KTSP, pembelajaran mengenai gaya bahasa misalnya metafora, sudah diterapkan pada kelas XI SMA. Pembelajaran mengenai gaya bahasa ini terlihat pada kemampuan bersastra, yaitu pada “Standar Kompetensi 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dengan Kompetensi Dasar 7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat.”⁷

⁶ Perhimpunan Pendidikan Demokrasi, “Prospek Duet SBY-JK” (www.p2d.org.2007/index.php/kon/38.html-7k), Diunduh Selasa, 11 Maret 2009.

⁷ Bambang Sudibyo, “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” (www.puskur.com), Diunduh 18 Februari 2010. hlm. 267

Berdasarkan hal ini, siswa sedikit banyak telah mengetahui apa yang dimaksud dengan metafora dan apa makna dari penggunaan metafora tersebut. Untuk itu, para pendidik seharusnya lebih mengembangkan lagi media pembelajaran. Pada materi gaya bahasa (metafora) ini, guru tidak hanya dapat menggunakan media pada teks atau wacana sastra saja, tetapi guru dapat menggunakan teks atau wacana pada debat.

Saat ini, di televisi sudah banyak ditayangkan acara debat, dengan menyuguhkan sesuatu yang baru dan berbeda dibanding acara *talk show* serupa yang pernah ada. Seperti *tvOne*, yang merupakan salah satu stasiun televisi swasta, selain menjadi stasiun televisi berita, juga menyuguhkan berbagai acara-acara menarik seputar pendidikan, yang salah satunya adalah acara debat. Dengan program acara ini, diharapkan dapat menambah pendidikan politik masyarakat, tidak hanya untuk kalangan awam, tetapi bagi para pelajar, mahasiswa, para elit politik, kaum legislatif dan eksekutif.

Dengan demikian, para guru hendaknya dapat membimbing siswa untuk lebih mengenal metafora pada acara debat politik di televisi, karena mungkin saja para siswa belum mengerti benar maksud penggunaan metafora pada debat politik itu, dan pengaruh makna metafora itu bagi siswa yang membacanya. Pada acara debat politik tersebut, tentunya terdapat penggunaan ujaran-ujaran bahasa Indonesia, yang tidak lepas dari hakikat makna yang mengandung metafora (metaforis).

Jadi jelaslah, dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi hampir tidak dapat dihindarkan penggunaan metafora. Sehubungan dengan itu, meskipun telah banyak penelitian tentang metafora yang dilakukan. Masih banyak permasalahan menarik dan belum terpecahkan berkaitan dengan metafora. Oleh karena itulah, dilakukan penelitian metafora dari aspek semantik ini.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, penulis menilai penggunaan metafora dalam debat politik di *tvOne*, patut diteliti. Adapun penelitian sebelumnya tentang metafora yang relevan adalah penelitian yang diteliti oleh Andryanto Suwismo pada tahun 2006 tentang "*Penggunaan Metafora dalam Tajuk Rencana Kompas, Media Indonesia, dan Republika serta implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*"⁸

Keunggulan penelitian ini dari penelitian yang diteliti oleh Andryanto Suwismo adalah dari objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat (wacana) dalam acara debat politik di *tvOne*. Wacana lisan ini bersifat langsung dan natural (alami), dibandingkan dengan objek penelitian Andryanto Suwismo, yaitu wacana tulis dari tajuk rencana di surat kabar. Sebagaimana diketahui, wacana dalam tajuk rencana sudah melalui banyak proses sebelum diterbitkan, misalnya proses penyuntingan.

⁸ Andryanto Suwismo, "*Penggunaan Metafora dalam Tajuk Rencana Kompas, Media Indonesia, dan Republika serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2006)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Apa yang menyebabkan seseorang menggunakan metafora dalam berbahasa?
- 2) Mengapa metafora digunakan dalam acara debat politik di *tvOne*?
- 3) Apakah pengaruh penggunaan metafora dalam debat politik di *tvOne*?
- 4) Apa saja jenis-jenis dan makna metafora dalam debat politik di *tvOne*?
- 5) Berapa banyak penggunaan metafora dalam debat politik di *tvOne* yang dikaji secara semantik?
- 6) Bagaimanakah metafora dalam debat politik di *tvOne* yang dikaji secara semantik?
- 7) Apakah manfaat pencarian data metafora dalam debat politik di *tvOne* serta kajiannya secara semantik terhadap pengajaran Bahasa Indonesia di SMA?
- 8) Bagaimanakah implikasi analisis metafora dalam debat politik di *tvOne* bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, perlu adanya pembatasan agar penelitian lebih terarah. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah mengenai jenis-jenis dan makna metafora dalam debat politik di *tvOne* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apa saja jenis-jenis dan makna metafora yang terdapat dalam debat politik di *tvOne* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai jenis-jenis dan makna metafora dalam debat politik di *tvOne*. Di samping itu, hasil penelitian ini berguna untuk:

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan terutama bagi peneliti sendiri mengenai metafora.
- 2) Memperkaya khazanah ilmu bagi siswa tentang metafora dan juga untuk memperkaya khazanah ilmu tentang penggunaan metafora dalam wacana lisan di televisi.

- 3) Menjadi bahan ajar alternatif untuk menumbuhkan minat siswa terhadap wacana lisan di televisi.
- 4) Memberikan informasi dan gambaran bagi mahasiswa lain tentang metafora dalam wacana lisan di televisi yang dikaji secara semantik.
- 5) Menjadi dasar atau landasan bagi mahasiswa lain untuk penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teoretis yang mencakup hakikat semantik, hakikat metafora, dan hakikat debat politik, serta landasan berpikir.

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Hakikat Semantik

Chaer mengungkapkan bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.⁹

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara

⁹ Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 2

tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Dengan demikian, kata semantik selalu berhubungan dengan tanda-tanda linguistik yang terdiri dari komponen yang fungsinya mengartikan, yaitu berwujud bentuk-bentuk bahasa dan komponen yang kedua adalah komponen makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini membentuk lambang yang berada di luar bahasa yang biasa disebut referen atau hal yang ditunjuk, sehingga pengertian semantik dapat diartikan sebagai hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditunjuk atau hal-hal yang ditandai.

Misalnya kata *table* (meja) dalam bahasa Perancis yang terdiri dari dua unsur atau dua komponen yaitu 'yang mengartikan' dan 'yang diartikan'. Kemudian kedua komponen ini membentuk referen atau hal yang ditunjuk yang berada di luar bahasa '*...c'est une table*' (sebuah meja). Referen yang mengacu ke *table* (meja) adalah sebuah perabot bukan unsur bahasa.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Robins, yaitu pengetahuan tentang makna atau makna-makna sebuah kata dianggap sebagai bagian dari kompetensi seorang penutur, yaitu kemampuan memakai kata dengan cara yang dapat dimengerti orang lain dan

kemampuan mengerti kata itu apabila diucapkan orang lain.¹⁰ Oleh karena itu, jelaslah bahwa pengetahuan tentang makna mencakup pengertian tentang macam-macam unsur, proses, dan sebagainya yang diacu oleh kata-kata yang memang mempunyai referen.

Dari uraian mengenai semantik di atas, berikut akan dijelaskan mengenai pengertian hakikat makna, yang menurut Keraf terlebih dahulu diawali dengan pengertian kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek ide/makna. Sebaliknya, segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi (bentuk/ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan panca indera, yaitu dengan mendengar/dengan melihat). Reaksi yang timbul itu dapat berwujud “pengertian” atau “tindakan” atau kedua-duanya.¹¹

Dengan kata lain, makna adalah pertalian antara bentuk dan referen yakni hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referensinya). Dengan demikian, makna adalah reaksi yang timbul berupa pengertian atau tindakan karena adanya hubungan antara bentuk dengan referensinya.

¹⁰ R.H. Robins, *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar* (Kanisius), hlm. 29

¹¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 25

Demikian juga halnya dengan Baylon dan Fabre yang mengungkapkan tentang pengertian makna yang merupakan pengkajian dari semantik sebagai berikut:

Elle (la semantique) traite donc du signifie, face interne, non perceptible du signe, l' image mentale; le signifie suppose qu'il y ait reference a quelque chose: objet, action ou nation (Un troisieme element possible constitutive du signe sera donc le referent, element appartenant a l'ensemble des objets representes par le se (le signifie).¹²

Dari kutipan di atas Baylon dan Fabre menjelaskan bahwa makna (semantik) mengkaji tentang konsep/makna pada sisi dalam yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, yaitu berupa gambaran dalam pikiran: konsep/makna memperkirakan tentang adanya acuan (referensi), atau penunjukan kepada sesuatu hal yang berupa objek, perbuatan/tindakan atau pengertian. Unsur ketiga yang memungkinkan membentuk tanda akan disebut sebagai referen, yaitu unsur yang menjadi milik kesatuan objek-objek yang ditampilkan oleh konsep (*signifie*).

Namun, terkadang sering referen dari sebuah kata yang dipakai tidak cocok dengan makna kata yang dipakai, yaitu dalam penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Verhaar bahwa seringkali referen dari sebuah kata yang kita pakai tidak cocok dengan makna kata yang kita pakai itu, yaitu dalam metafora.¹³

Misalnya kata 'kaki gunung' menunjukkan pemakaian metaforis pada kata 'kaki' yang mengandung makna kaki dan biasanya menunjuk

¹² Christian Baylon & Paul Fabre, *La Semantique* (Paris: Universite Nathan Information, 1976),

¹³ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 1990), hlm. 129

pada kaki dari seseorang atau kaki dari seekor binatang. Namun, dalam frase 'kaki gunung' referen kata 'kaki' tidak menunjukkan sebuah kaki yang sebenarnya (pada manusia atau binatang), melainkan sebuah bagian gunung yang berada paling bawah, sehingga makna kata 'kaki' bukanlah makna yang sebenarnya melainkan makna kiasan.

Hal ini berarti bahwa makna metafora merupakan konsep dalam pikiran yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera yang memperkirakan tentang adanya pengacuan kepada sesuatu hal (referen) yang membentuk objek, tindakan/perbuatan ataupun pengertian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu pengetahuan atau teori tentang arti-arti atau makna-makna tentang kebahasaan. Hal ini termasuk mempelajari sifat makna-makna/arti-arti, demikian juga bentuk-bentuk makna yang berbeda-beda. Selain itu, semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna atau arti dengan menghubungkan unsur-unsur kebahasaan dengan unsur-unsur yang berada di luar kebahasaan (*ekstralinguis*).

Menurut pandangan Pateda, makna dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria penentunya ataupun sudut pandangnya. Hubungan dengan istilah untuk menamakan jenis atau tipe makna, maka makna dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis makna, yaitu: makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflektif, makna gramatikal, makna ideasional, makna intensi, makna khusus, makna kiasan, makna kognitif, makna

kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna kontekstual, makna leksikal, makna lokusi, makna luas, makna piktorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, makna tekstual, makna tematis, dan makna umum.¹⁴

Berdasarkan jenis makna di atas, terdapat beberapa makna yang saling berhubungan dalam penggunaannya, seperti makna denotatif, makna kiasan, makna konotatif, makna leksikal dan makna lokusi. Yang secara garis besar digunakan untuk memberikan nilai rasa pada kata atau leksem yang digunakannya.

Sejalan dengan hal ini, Chaer juga mengemukakan jenis-jenis semantik sebagai berikut:

1. Semantik leksikal, yaitu yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut.
2. Semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.
3. Semantik sintaktikal, yaitu kalau sasaran penyelidikannya tertumpu.
4. Semantik kalimat adalah sasaran penyelidikannya tentang topikalisasi kalimat.
5. Ada satu jenis semantik lagi yang oleh Verhaar disebut semantik maksud (1976:130). Semantik maksud antara lain berkenaan

¹⁴ Pateda, *Op. Cit.*, hlm. 97-131

dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis semantik dikategorikan berdasarkan jenis-jenis objek studi di dalam penyelidikannya. Adapun jenis-jenis semantik terdiri dari semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaktikal, semantik kalimat, dan semantik maksud.

Namun, dari jenis-jenis semantik di atas yang berhubungan dengan makna gaya bahasa metafora adalah semantik maksud. Semantik maksud berasal dari uraian teori linguistik tentang metafora yang dikemukakan oleh ahli linguistik Belanda A. Reichling.¹⁶

Lebih jauh Verhaar menjelaskan mengenai semantik maksud sebagai berikut:

Dalam pemakaian kata-kata secara metaforis tentu masih ada yang menyangkut masalah semantik, tetapi bukan semantik leksikal karena makna leksikalnya tidak berubah. Juga bukan semantik gramatikal karena yang dipersoalkan unsur leksikal. Oleh karena itu, masalah semantik seperti yang ada pada kasus metafora ini disebut semantik maksud.¹⁷

Selain itu, Verhaar juga menambahkan bahwa segala maksud yang berbeda dengan makna ujaran yang kita ungkapkan selama masih menyangkut masalah lingual dapat dimasukkan ke dalam kategori semantik maksud.

¹⁵ Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 7-10

¹⁶ Verhaar, *Op. Cit.*, hlm. 130

¹⁷ Verhaar, *Loc. Cit.*,

Dapat disimpulkan bahwa semantik maksud adalah jenis semantik yang obyek penyelidikannya adalah makna pada penggunaan kata-kata secara metaforis atau gaya bahasa lainnya yang dalam pengungkapannya masih bersifat masalah kebahasaan (*lingual*) dan bukan hal-hal di luar kebahasaan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata, hal ini seperti diungkapkan oleh Chaer sebagai berikut, di antaranya ialah:

- 1) Perkembangan dalam ilmu teknologi, perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di sini sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi.
- 2) Perkembangan sosial dan budaya, perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Di sini sama dengan yang terjadi sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Sebagai kata yang pada mulanya bermakna 'A', lalu berubah menjadi bermakna 'B' atau 'C'. Jadi, bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya sudah berubah.

- 3) Perbedaan bidang pemakaian, dalam bagian yang lalu sudah dibicarakan bahwa setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam bidang pertanian ada kata-kata benih, menuai, panen, menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk, dan hama.
- 4) Adanya asosiasi, kata-kata yang digunakan di luar bidangnya, seperti dibicarakan di atas masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya.
- 5) Pertukaran tanggapan indera, alat indera kita yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Namun, di dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa pedas, misalnya, yang seharusnya ditanggapi dengan alat indera perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indera pendengar seperti tampak dalam ujaran *kata-katanya cukup pedas*.
- 6) Perbedaan tanggapan, setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun, karena pandangannya hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang "rendah", kurang menyenangkan. Misalnya

kata 'bini' dewasa ini dianggap peyoratif, sedangkan kata 'istri' dianggap amelioratif.

- 7) Adanya penyingkatan, dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan, maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, maka kemudian orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja dari pada menggunakan bentuk utuhnya. Misalnya, kalau dikatakan *Ayahnya meninggal* tentu maksudnya adalah *meninggal dunia*.
- 8) Proses gramatikal, proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggunaan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna.
- 9) Pengembangan istilah, salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Misalnya kata *papan* yang semula bermakna 'lempengan kayu (besi, dsb) tipis', kini diangkat menjadi istilah untuk makna perumahan.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah, maka secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Meski demikian, perubahan makna tidak

¹⁸ Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 132-140

terjadi pada semua kata, melainkan hanya beberapa kata saja. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna, misalnya karena adanya perkembangan dalam bidang ilmu teknologi, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, dan sebagainya.

Dari pembicaraan di atas mengenai faktor-faktor atau sebab-sebab terjadinya perubahan makna barangkali sudah dapat dilihat ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit atau mengkhusus, ada perubahan yang sifatnya halus, ada perubahan yang sifatnya mengasar, dan ada pula perubahan yang sifatnya total. Maksudnya berubah sama sekali dari makna semula.¹⁹ Berikut uraian mengenai jenis-jenis perubahan makna.

1. Meluas

Yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Misalnya:

- Persija tidak berhasil *mencetak* satu gol pun.
- Pemerintah akan *mencetak* sawah-sawah baru.
- Kabarnya dokter dapat *mencetak* uang dengan mudah.

Pada kalimat pertama kata *mencetak* berarti 'membuat' atau 'menghasilkan'; pada kalimat kedua berarti 'membuat', dan pada kalimat ketiga berarti 'memperoleh, mencari, atau mengumpulkan'.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 141

2. Menyempit

Yang dimaksud dengan perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya, kata *sarjana* yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian hanya berarti 'orang yang lulus dari perguruan tinggi', seperti tampak pada *sarjana sastra*, *sarjana ekonomi*, dan *sarjana hukum*.

3. Perubahan total

Yang dimaksud dengan perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Misalnya, kata *ceramah* pada mulanya berarti 'cerewet' atau 'banyak cakap' tetapi kini berarti 'pidato atau uraian' mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak.

4. Penghalusan (*ufemia*)

Penghalusan atau *ufemia* adalah penggantian suatu ujaran yang bernilai rasa netral atau kasar dengan ujaran lain yang mempunyai makna sama tapi dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus. Makna ujarannya sama, hanya saja diungkapkan dengan kata yang bernilai rasa lebih halus. Gejala bahasa ini umum ada dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Misalnya, kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata/ungkapan yang maknanya

dianggap lebih halus yaitu lembaga pemasyarakatan; kata *korupsi* diganti dengan menyalahgunakan jabatan.

5. Pengasaran (*disfemia*)

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (*disfemia*), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya, kata *mencaplok* dipakai untuk mengganti *mengambil dengan begitu saja* seperti dalam kalimat *Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu;*²⁰

Dari jenis-jenis perubahan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi meliputi perubahan ruang lingkup atau fungsi dan perubahan nilai rasa. Perubahan ruang lingkup atau fungsi meliputi: perluasan makna, penyempitan makna, dan perubahan makna total. Sedangkan perubahan nilai rasa, meliputi penghalusan (*ufemia*) dan pengasaran (*disfemia*).

Berdasarkan uraian di atas, teori yang akan penulis jadikan sebagai acuan adalah teori Chaer yang menjelaskan perubahan makna yang menimbulkan nilai rasa yaitu penghalusan dan pengasaran makna.

2.1.2 Hakikat Metafora

Secara etimologis, kata *metafora* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *μεταφορά* '*metaphorá*' "transfer". Kata *μεταφορά* '*metaphorá*' "transfer" berasal dari kata kerja *μεταφέρω* '*metaphero*' "memindahkan,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 141-145

mentransferkan”. Kata tersebut berasal dari kata *μετά* ‘*meta*’ “antara” dan *φέρω* ‘*phero*’ “membawa, menggerakkan”.²¹ Perhatikan contoh berikut:

- Ayah adalah *tulang punggung* keluarga.

Ayah dan tulang punggung adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Titik persamaan antara ayah dan tulang punggung adalah sama-sama punya fungsi menopang. Tulang punggung menopang agar badan manusia tegak berdiri, ayah menopang keluarga agar tegak berdiri. Inilah sebabnya kata “tulang punggung” digunakan sebagai metafora untuk menyebut fungsi ayah selaku kepala keluarga yang menopang tegaknya keluarga.

Dengan kata lain metafora sering digunakan untuk memahami konsep suatu entitas dengan cara memahami entitas yang lain dan untuk mendeskripsikan sesuatu secara indah karena mengandung muatan nilai rasa tertentu.

Dalam *poetika* karya Aristoteles, metafora terdapat dalam pemberian nama yang sebetulnya milik sesuatu yang lain; transferensi dari genus ke spesies atau berdasarkan analogi.²² Pengertian ini merupakan definisi tradisional tentang metafora. Metafora dalam pemikiran tradisional dikenal hanya mengacu pada istilah pengganti saja. Dalam bukunya, Keraf menjelaskan dengan lebih terperinci mengenai analogi, yaitu:

²¹ Dodo Sulaksono, Artikel berjudul “Majas Metafora” (www.study_cycle.question@blogger.com), Diunduh 15 Maret 2010.

²² I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 102

....Kata analogi dipergunakan baik dengan pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pengertian kuantitatif, analogi diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan sejumlah besar ciri yang sama. Sedangkan dalam pengertian kualitatif, analogi menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah. Dalam arti yang lebih luas ini, analogi lalu berkembang menjadi kiasan.²³

Metafora dalam pengertian tradisional ini, mencakup dua pengertian, yaitu pengertian kuantitatif dan pengertian kualitatif, yang dibedakan dengan ciri analoginya. Selain itu, dalam arti yang lebih luas, analogi berkembang menjadi kata kiasan.

Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.²⁴

Dengan kata lain, semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Selain itu tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagaikan, bagai*, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Sejalan dengan itu, Richards, Platt, dan Platt (1992: 139) mengungkapkan bahwa dalam metafora sesuatu yang dideskripsikan diganti dengan uraian lain yang dapat dibandingkan.²⁵ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metafora mengacu pada istilah pergantian

²³ Keraf, *Op. Cit.*, hlm. 137

²⁴ *Ibid.*, hlm 136

²⁵ Anang Santoso, *Bahasa Politik Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Maret 2003), hlm. 128

berdasarkan adanya penjelasan yang dapat dibandingkan dengan hal sejenis atau serupa yang menjadi makna kias.

Selain istilah bahasa kias sebagai perbandingan atau persamaan, bahasa kias merujuk pada bahasa figuratif. Dalam hal ini Aminuddin menjelaskan istilah bahasa kias pada bukunya. Istilah bahasa kias tersebut merujuk pada bahasa figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan.²⁶

Selanjutnya Jakobson mengemukakan:

Istilah ini biasanya dipakai untuk mengacu kepada gejala penggantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Yang menjadi dasar dari penggantian ini adalah kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah dan penggantinya yang metaforik. Khususnya di dalam karya-karya sastra, wacananya mungkin bisa bergeser dari satu topik ke topik lain sesuai dengan hubungan similaritas atau mungkin pula kontiguitas.²⁷

Dari bahasa figuratif, kini makna metafora berkembang menjadi pergantian sebuah kata dengan makna kemiripan atau analogi. Selain itu, Achmadi juga mengungkapkan hal yang sama mengenai pengertian metafora, yaitu:

Metafora merupakan induk gaya perasosiasi atau kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau peristiwa tidak secara literal (harfiah) tetapi dengan menggunakan suatu perbandingan secara langsung. Di dalam metafora selalu terjadi pembayangan lambang atau tanda rangkap, yaitu nilai tanda asal dan nilai gagasan yang diperbandingkan.²⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jelaslah bahwa Metafora adalah ungkapan pemahaman mengenai suatu konsep dalam

²⁶ Aminuddin, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (Semarang: IKIP Semarang Pres), hlm. 227

²⁷ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKis, 1999), hlm. 73

²⁸ Muchsin Achmadi, *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 166

perbandingannya dengan konsep lain di mana di antara dua konsep itu terdapat kemiripan, keserupaan, atau korelasi dalam hal tertentu. Kemiripan, persamaan, atau korelasi di antara dua hal yang diperbandingkan tidak perlu semuanya, melainkan hanya sebagian kecil saja.

Selain itu, metafora tidak hanya mengenai bahasa atau kata-kata. Tetapi sebaliknya, proses berpikir manusia yang pada umumnya sangat berkaitan dengan metafora. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ricoeur, retorika tradisional menganggap bahwa metafora adalah salah satu variasi bahasa, yakni gaya bahasa kiasan yang merupakan bagian kecil dari ilmu bahasa sebagai pengungkapan kata terhadap kehidupan.

Dengan demikian, dalam pandangan linguistik tradisional, metafora masih diartikan sebagai pemakaian bahasa secara penjenisan gaya bahasa belaka. Dengan kata lain, metafora tradisional adalah gaya bahasa kita yang mencerminkan perwujudan ekspresi manusia.

Selain itu, metafora bukan hanya mengacu pada penghalusan makna, melainkan juga pengasaran makna. Dalam konteks tertentu, metafora juga digunakan untuk mengacu pada makna kasar. Misalkan pada contoh “manusia adalah serigala” untuk mengacu bahwa manusia itu buas dan cenderung memangsa manusia lain.

Dalam komunikasi sehari-hari penutur bahasa Indonesia umumnya menyikapi pernyataan *Hatiku panas mendengar*

pembicaraannya sebagai pernyataan yang tidak aneh. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa itu sendiri pada hakikatnya bersifat metaforis. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chaer bahwa dalam praktek berbahasa, banyak kata yang digunakan secara metaforis.

Penggunaan metaforis tersebut diakui banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan saja digunakan pada bidang sastra. Oleh karena itu, metaforis bukanlah merupakan hal yang asing lagi bagi kehidupan kita. Metafora pada umumnya hanya dipandang sebagai karakteristik bahasa, bukan proses berpikir atau tindakan. Untuk alasan tersebut kebanyakan orang berpikir dapat hidup tanpa metafora.

Seperti yang diungkapkan Lakoff dan Johnson dalam teorinya mengenai metafora, yaitu:

Metafora ternyata meresap dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam cara berpikir dan bertindak. Menurutnya, sistem konseptual manusia, baik dalam berpikir dan bertindak pada dasarnya merupakan metafora yang paling alami. Metafora menurutnya merupakan konsep yang sistematis. Inti metafora adalah memahami dan mengalami satu hal dengan menggunakan istilah yang lain.²⁹

Dengan demikian, berdasarkan teori Lakoff dan Johnson metafora bukanlah perilaku bahasa saja, melainkan juga persoalan pikiran. Oleh karena itu, metafora memiliki makna yang unik sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengertian-pengertian abstrak yang kompleks, khususnya di dalam dialog yang bersifat multidisiplin dan multibudaya dalam mensosialisasikan konsep-konsep abstrak, wacana politik, dan

²⁹ George Lakoff & Mark Johnson, *Metaphors We Live by*. Chicago & London (The University of Chicago Press, 1980), hlm. 3

sebagai bagian dari proses kreatif. Metafora memiliki peran penting dalam bahasa dan kognisi yang menerjemahkan cara pandang ke dalam bentuk aktivitas bahasa.

Berdasarkan pandangan linguistik mutakhir, terdapat tiga jenis metafora. Pertama, metafora nominatif, baik nominatif subjektif maupun nominatif objektif. Kedua, metafora predikatif, dan ketiga, metafora kalimat.³⁰

Metafora nominatif subjektif adalah metafora yang lambang kiasnya muncul hanya pada subjek kalimat (pokok kalimat), sementara komponen-komponen kalimat yang lain tetap dinyatakan dengan kata-kata yang mempunyai makna langsung. Misalnya, yang terlihat pada subjek kalimat berikut “Apalagi *cicak dan buaya* yang ngeluarin siapa, Pak Susno!”. Sementara itu, pada metafora nominatif objektif, lambang kias hanya muncul pada objek kalimat atau komplemen, sementara komponen lain dari kalimat tetap dinyatakan dengan kata yang mempunyai makna langsung. Misalnya terlihat dalam objek kalimat berikut ini “Bisa dikatakan subjektif, tapi coba kita semua lihat secara *jernih*, yang dijadikan sebagai alasan”.

Dalam metafora predikatif, kata-kata lambang kias hanya terdapat dalam predikat kalimat, sedangkan subjek dan objek (jika ada) masih dinyatakan dalam makna langsung. Misalnya terlihat dalam predikat kalimat berikut “Akan tetapi dalam hal ini belum selesai pemeriksaan 1

³⁰ Anang, *Op Cit.*, hlm. 128

kali 24 jam, penyidik *menerbitkan* lagi surat penangkapan”. Sementara itu, metafora kalimat adalah metafora yang seluruh lambang kias tidak terbatas pada nominatif dan predikatifnya saja, tapi seluruh komponen dalam kalimat metaforis merupakan lambang kias. Misalnya terlihat dalam contoh kalimat berikut ini “*Sebab jika kita berkata api, mulut kita kan tidak terbakar*”.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metafora terbentuk dari proses penamaan konsep/ide dalam pikiran manusia yang berdasarkan pada hubungan persamaan dan pertentangan dua hal yang tidak hanya bersifat sebagai pelengkap, dalam konteks yang lebih luas dari sekadar kata. Namun, metafora lebih menekankan pada konteks kalimat atau wacana sehingga mempunyai rujukan yang lebih luas. Metafora terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan sehari-hari sebagai alat untuk menjembatani konsep dalam pikiran manusia dan simbol bahasa.

2.1.3 Hakikat Debat Politik

Menurut Calhoun, debat didefinisikan sebagai kata benda yaitu diskusi dalam bentuk formal, memberikan argumen permasalahan yang sedang hangat dibahas yang biasanya terdiri dari perlawanan dua belah

pihak antara pihak pro dan kontra yang masing-masing sisinya memiliki keterkaitan satu sama lain.³¹

Menurut Hendrikus, debat didefinisikan dengan:

Saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar.³²

Dari kedua pengertian debat di atas, dapat disimpulkan bahwa debat merupakan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, yang biasanya terdiri dari perlawanan dua belah pihak antara pihak pro dan kontra untuk menjatuhkan lawannya dengan tujuan mencapai kemenangan.

Sejalan dengan kedua pengertian debat di atas, Asidi Dipodjojo juga mengungkapkan pengertian debat yang tidak jauh berbeda, yaitu:

Debat adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya.³³

Dari pengertian tersebut, debat merupakan proses komunikasi lisan yang berperan sebagai salah satu fungsi dalam interaksi sosial, di mana setiap warga negara dapat saling berargumentasi tentang berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan publik dan kebaikan bersama,

³¹ Journal, Artikel berjudul "Debat" (www.multiply.com/journal/item/72-23k), Diunduh 4 Januari 2010.

³² P. Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.120

³³ Andreas Viklund, Artikel berjudul "Debat" (taritere.wordpress.com/category/debat), Diunduh 20 Juli 2010.

sehingga opini publik dapat terbentuk. Dengan demikian, segala pola pemikiran, ide atau upaya untuk mencapai pengaruh, hanya dengan komunikasi dapat tercapainya segala sesuatu yang diharapkan.

Sehubungan dengan kegiatan adu argumentasi (debat) antara dua pihak atau lebih ini, terdapat beberapa jenis debat yang sering dilaksanakan di Indonesia, yaitu:

- 1) Debat formal, misalnya debat antarkandidat legislatif seperti parlemen. Yaitu debat yang dilakukan menurut aturan-aturan yang jelas dan hasil dari debat dapat dihasilkan melalui voting atau keputusan juri, yang biasa dilakukan negara-negara yang menggunakan sistem oposisi.
- 2). Debat kompetitif adalah debat dalam bentuk permainan yang biasa dilakukan di tingkat sekolah dan universitas. Misalnya, debat kompetitif dalam pendidikan. Yaitu debat yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu di kalangan pesertanya, seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan kemampuan berbahasa asing (bila debat dilakukan dalam bahasa asing).
- 3). Debat Proposal (*Policy Debate*), dua tim menjadi penganjur dan penentang sebuah rencana yang berhubungan dengan topik debat yang diberikan. Topik yang diberikan umumnya mengenai perubahan kebijakan yang diinginkan dari pemerintah. Kedua tim

biasanya memainkan peran afirmatif (mendukung proposal) dan negatif (menentang proposal).³⁴

Dengan media debat ini, para elit politik mengkomunikasikan dan menyampaikan masalah-masalah yang sedang terjadi baik mengenai kemajuan maupun kemunduran bangsa dengan gaya bahasa mereka yang berbeda-beda. Oleh karena itulah, bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah sama makna.³⁵ Maksudnya adalah komunikasi akan berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima. Sehubungan dengan peran komunikasi tersebut, peran retorika juga sangat penting.

Ilmu retorika juga mempunyai hubungan yang erat dengan dialektika yang sudah dikembangkan sejak zaman Yunani Kuno. Dialektika adalah metode untuk mencari kebenaran lewat diskusi dan debat. Melalui dialektika orang dapat mengenal dan menyelami suatu masalah (*intellection*), mengemukakan argumentasi (*invention*) yang menyusun jalan pikiran secara logis (*dispositio*). Retorika mempunyai hubungan dengan dialektika karena debat dan diskusi juga merupakan bagian dari ilmu retorika.³⁶

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9

³⁶ Hendrikus, *Op. Cit.*, hlm. 15

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa debat merupakan salah satu komunikasi dalam retorika yang mempunyai hubungan yang erat dengan dialektika. Melalui dialektika orang dapat mengenal dan menyelami suatu masalah, mengemukakan argumentasi dan menyusun jalan pikiran secara logis. Retorika mempunyai hubungan dengan dialektika karena debat merupakan bagian dari ilmu retorika.

Sejak zaman Yunani Kuno kata politik telah dikenal dengan nama '*politike techne*' yang berarti kemahiran politik dan untuk pengertian ilmu politik disebut '*politike episteme*'. Politik berasal dari kata '*polis*' yang berarti 'negara kota', yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kemudian kata '*polis*' ini berkembang menjadi '*politikos*' menjadi '*politera*' yang berarti hak-hak kewarganegaraan. Dewasa ini pengertian politik menjadi lebih luas, yaitu pelaksanaan hak-hak warga negara dalam turut serta dan berperan dalam mengambil bagian pada pemerintah.³⁷

Dalam satu situasi kaum elite merupakan sumber suatu pesan, tetapi pada kesempatan lain masyarakat dapat saja menjadi sumber pesan, sedangkan di dalam masyarakat yang berideologi otoritarian akan memperlihatkan pola komunikasi yang tidak berkembang secara baik dan dinamis. Sistem politik dan komunikasi politik merupakan dua istilah yang selalu beriringan dan berhubungan satu sama lain. Suatu sistem

³⁷ Sumarno AP, *Dimensi-Dimensi Komunikasi Politik* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1989), hlm. 7-8

mengandung unsur-unsur (subsistem) yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.³⁸

Berdasarkan uraian mengenai definisi komunikasi dan definisi politik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik.

Sejalan dengan hal ini, komunikasi berperan sangat penting dalam mempengaruhi massa dari pesan yang hendak disampaikan. Adapun definisi media massa menurut De Fleur dan Dennis adalah sebagai berikut:

Komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.³⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan. Secara umum komunikasi Massa dikenal dengan komunikasi melalui media massa (*communicating with*

³⁸ Maswadi Rauf & Mappa Nasrun, *Indonesia dan Komunikasi Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 75

³⁹ Dennis Mcquail, Artikel berjudul "Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar" (www.romeltea.com), Diunduh 16 Juni 2009.

media), atau komunikasi kepada banyak orang (*massa*) dengan menggunakan sarana media.⁴⁰

Peran dari media tradisional, seperti televisi, majalah, dan surat kabar, di dalam masyarakat demokratis tampak semakin problematik. Problematikanya terletak pada sejauh mana media tersebut mampu menjadi tempat bagi sikap kritis publik ataupun debat rasional tentang berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Semua hal ini membuat debat publik di televisi dan surat kabar menjadi sebetulnya partisipasi semu, yang tidak menyumbangkan apapun bagi perkembangan kesadaran publik.

Di layar televisi, debat menyuguhkan sesuatu yang baru dan beda dibanding acara *talk show* serupa yang pernah ada. *tvOne* sebagai stasiun televisi berita melihat acara-acara debat semacam ini sebagai proses politik yang penting bagi bangsa Indonesia. *tvOne* hadir dengan 70% berita dan 30% tayangan olahraga plus hiburan yang terseleksi.⁴¹

tvOne secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program *News and Sports* yang dimilikinya. Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*. *tvOne* membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Raldy, Artikel berjudul "Stasiun Televisi Seakan Berlomba Menyajikan Tayangan Bergenre Politik" (www.tvOne.com/berita.php), Diunduh 30 Januari 2009.

menampilkan format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program.⁴²

Dengan keberadaan acara debat politik di *tvOne* tersebut, diharapkan program acara ini dapat membuat masyarakat lebih cerdas, dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih terdidik. Hal ini karena *tvOne* merupakan media yang berupaya untuk menambah pendidikan politik masyarakat, tidak hanya untuk kalangan awam, tetapi bagi para elit politik, kaum legislatif dan eksekutif.

⁴² *Ibid.*,

2.2 Landasan Berpikir

Metafora merupakan induk gaya perasosiasian atau kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau peristiwa tidak secara literal (harfiah) tetapi dengan menggunakan suatu perbandingan secara langsung. Mengenai suatu konsep dalam perbandingannya dengan konsep lain di mana di antara dua konsep itu terdapat kemiripan, keserupaan, atau korelasi dalam hal tertentu. Kemiripan, persamaan, atau korelasi di antara dua hal yang diperbandingkan tidak perlu semuanya, melainkan hanya sebagian kecil saja.

Oleh karena itu, metafora lebih dari sekadar bentuk kias saja, tetapi juga alat untuk menghubungkan segala penamaan konsep/ide di dunia dengan simbol dari bahasa manusia. Dengan kata lain, metafora hadir tidak hanya pada tataran kata saja, tetapi juga dalam tataran yang lebih tinggi, yakni frase, klausa, bahkan kalimat, sehingga metafora baru dapat dimaknai secara tepat melalui interpretasi dari wacana yang terkait secara menyeluruh. Di dalam kajian linguistik mutakhir, metafora terdiri dari tiga jenis, yaitu: pertama, metafora nominatif, baik nominatif subjektif maupun nominatif objektif, kedua metafora predikatif dan ketiga metafora kalimat.

Di dalam metafora selalu terjadi pembayangan lambang atau tanda rangkap, yaitu nilai tanda asal dan nilai gagasan yang diperbandingkan. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui makna dari gaya bahasa metafora diperlukan semantik. Hal ini karena seiring dengan perkembangan waktu dan ilmu pengetahuan, bahwa metafora

mengalami pergeseran atau perubahan makna. Perubahan ini meliputi perubahan ruang lingkup atau fungsi dan perubahan nilai rasa. Perubahan ruang lingkup atau fungsi meliputi: perluasan makna, penyempitan makna, dan perubahan makna total. Sementara itu, perubahan nilai rasa meliputi penghalusan (*ufemia*) dan pengasaran (*disfemia*). Makna metafora ini digolongkan sebagai sebuah kiasan untuk memberikan ornamen pada wacana agar menjadi lebih menarik.

Di layar televisi, debat menyuguhkan sesuatu yang baru dan beda dibanding acara *talk show* serupa yang pernah ada. *tvOne* sebagai stasiun televisi berita melihat acara-acara debat semacam ini sebagai proses politik yang penting bagi bangsa Indonesia. Dengan keberadaan acara debat politik di *tvOne* diharapkan agar dapat menambah pendidikan politik masyarakat, tidak hanya untuk kalangan awam, tetapi bagi para elit politik, kaum legislatif dan eksekutif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian, metode penelitian, waktu penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, langkah-langkah analisis dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis dan makna metafora dalam debat politik di *tvOne*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, dengan cara menganalisis kalimat-kalimat metafora dalam debat politik di *tvOne*.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester delapan, yaitu pada bulan Januari sampai Juni 2010.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam debat politik di *tvOne* yang diadakan pada bulan Mei 2010. Debat ini terdiri dari empat

Keterangan : A = metafora nominatif

A1= metafora nominatif subjektif

A2= metafora nominatif objektif

B = metafora predikatif

C = metafora kalimat

X = penghalusan makna

Y = pengasaran makna

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Merekam acara debat politik di *tvOne* dengan alat audio;
- 2) Mentranskripsikan hasil rekaman;
- 3) Memberikan nomor pada setiap kalimat pada teks debat.

3.8 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prinsip (a) pemahaman makna secara mendalam; (b) analisis isi (*content analysis*); dan (c) analisis interaktif-dialektis sesuai dengan keperluan, termasuk juga model interaktif Miles dan Huberman. Artinya analisis data dikerjakan secara melingkar, berulang-ulang (menurut keperluan) dengan fokus isi teks debat terutama penggunaan

metafora dalam rangka memperoleh pemahaman makna yang mendalam terhadap pesan utama yang hendak disampaikan dalam teks debat itu menurut penggunaan metafora di dalamnya.

3.9 Langkah-langkah Analisis

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan analisis data dilakukan dengan empat langkah sebagai berikut:

- 1) Pembacaan secara kritis-kreatif terhadap isi teks debat dalam rangka memperoleh pemahaman terhadap penggunaan metafora untuk mengetahui pesan utama yang hendak disampaikan teks debat tersebut. Selanjutnya, dilakukan penandaan kalimat yang menggunakan metafora dalam teks debat itu.
- 2) Pereduksian terhadap isi teks debat dilakukan dalam rangka memperoleh data isi teks debat yang terseleksi berdasarkan penggunaan metafora. Dalam hal ini, data berupa isi teks debat sudah diseleksi sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian.
- 3) Penyajian data berupa isi teks terseleksi yang terdiri atas identifikasi dan klasifikasi data berupa isi teks debat berdasarkan penggunaan metafora.
- 4) Selanjutnya, penafsiran kembali data berupa isi teks yang sudah teridentifikasi dan terklasifikasi dalam rangka

menentukan hubungan, kepaduan, dan kesatuan antardata. Dengan demikian, diperoleh pemahaman utuh atas konstruksi pesan utama berkenaan dengan gaya berbahasa yang digunakan oleh para elit politik dalam debat.

Dalam penelitian ini, analisis data senantiasa dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Selain langkah-langkah di atas, perlu pula diperhatikan dan dicemati analisis data kualitatif menurut langkah-langkah Miles dan Huberman (1995: 15-20) yang terdiri dari 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) menarik kesimpulan/verifikasi.

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dituangkan dalam uraian yang lengkap dan terperinci. Selama pengumpulan data berlangsung, diadakan tahap reduksi data yang selanjutnya dengan jalan membuat deskripsi data, pengidentifikasian dan pengklasifikasian, serta menelusuri kecenderungan yang terjadi, dan menarik kesimpulan untuk bagian-bagian tertentu secara menyeluruh.

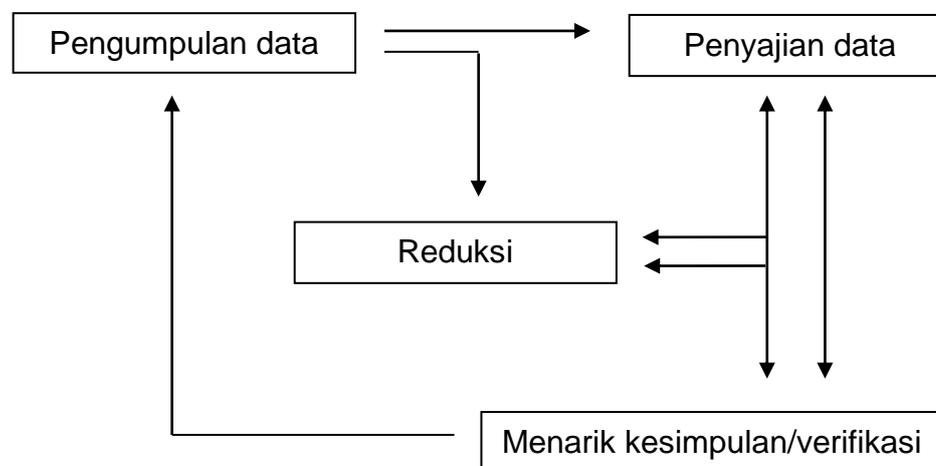
2) Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari setiap data yang didapat yaitu mencari pola, tema, hubungan yang sama, hal-hal yang sering muncul, kecenderungan yang sering dipakai, hipotesis, serta hal lainnya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Komponen-komponen analisis data tersebut oleh Miles dan Huberman disebut model interaktif yang digambarkan sebagai berikut (bentuk gambar dimodifikasi oleh peneliti):



Gambar komponen-komponen analisis data: model interaktif

3.10 Kriteria Analisis

- 1) Metafora adalah ungkapan pemahaman mengenai suatu konsep dalam perbandingannya dengan konsep lain di mana di antara dua

konsep itu terdapat kemiripan, keserupaan, atau korelasi dalam hal tertentu. Kemiripan, persamaan, atau korelasi di antara dua hal yang diperbandingkan tidak perlu semuanya, tetapi hanya sebagian kecil saja.

- 2) Metafora dalam acara debat terdiri dari tiga jenis, yaitu metafora nominatif, baik nominatif subjektif maupun nominatif objektif, metafora predikatif, dan metafora kalimat.
- 3) Metafora nominatif subjektif adalah metafora yang lambang kiasnya muncul hanya pada subjek kalimat (pokok kalimat), sementara komponen-komponen kalimat yang lain tetap dinyatakan dengan kata-kata yang mempunyai makna langsung. Misalnya, yang terlihat pada subjek kalimat berikut “Apalagi *cicak dan buaya* yang ngeluarin siapa, Pak Susno!” (debat edisi 12 Mei 2010). Penggunaan kata *cicak dan buaya* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif subjektif.
- 4) Metafora nominatif objektif adalah metafora yang lambang kiasnya hanya muncul pada objek kalimat atau komplemen, sementara komponen lain dari kalimat tetap dinyatakan dengan kata yang mempunyai makna langsung. Misalnya terlihat dalam objek kalimat berikut ini “Bisa dikatakan subjektif, tetapi coba kita semua lihat secara *jernih*, yang dijadikan sebagai alasan” (debat edisi 12 Mei 2010). Penggunaan kata *jernih* dalam kalimat ini termasuk metafora nominatif objektif.

- 5) Metafora predikatif adalah metafora yang lambang kiasnya hanya terdapat dalam predikat kalimat, sedangkan subjek dan objek (jika ada) masih dinyatakan dalam makna langsung. Misalnya terlihat dalam predikat kalimat berikut “Akan tetapi dalam hal ini belum selesai pemeriksaan 1 kali 24 jam, penyidik *menerbitkan* lagi surat penangkapan” (debat edisi 12 Mei 2010). Penggunaan kata *menerbitkan* dalam kalimat ini termasuk metafora predikatif.
- 6) Metafora kalimat adalah metafora yang seluruh lambang kias tidak terbatas pada nominatif dan predikatifnya saja, tetapi seluruh komponen dalam kalimat metaforis merupakan lambang kias. Misalnya terlihat dalam contoh kalimat berikut ini “*Sebab jika kita berkata api, mulut kita kan tidak terbakar*” (debat edisi 12 Mei 2010). Kalimat ini termasuk metafora kalimat.
- 7) Perubahan makna dalam metafora ini meliputi perubahan nilai rasa, yaitu penghalusan makna (*ufemia*) dan pengasaran makna (*disfemia*).
- 8) Penghalusan atau *ufemia* adalah penggantian suatu ujaran yang bernilai rasa netral atau kasar dengan ujaran lain yang mempunyai makna sama tetapi dianggap mempunyai nilai rasa lebih halus. Misalnya terlihat dalam kalimat berikut “Karena kalau kita berbicara bahwa yang *duduk di kursi* saja tidak memperhatikan” (debat edisi 5 Mei 2010). Penggunaan frasa *duduk di kursi* ini mengandung

makna lebih halus, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih netral yaitu orang yang berkuasa atau memiliki kedudukan.

- 9) Pengasaran atau *disfemia* yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Misalnya terlihat dalam kalimat berikut “Yang menuduh secara langsung Golkar bertanggung jawab, karena seolah-olah menjadi *biang keladi* dari yang dituduhkan” (debat edisi 5 Mei 2010). Penggunaan frasa *biang keladi* ini mengandung makna lebih kasar, yang menggantikan kata atau frasa yang lebih halus yaitu orang yang menjadi penyebab suatu perkara.